BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini memuat uraian tentang latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah model pembelajaran terkait dengan teori pembelajaran tertentu. Berdasarkan teori tersebut dikembangkan tahapan pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung untuk membantu peserta didik dalam membangun/mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan sumber belajar. Model pembelajaran memiliki; (a) sintaks (fase pembelajaran), (b) sistem sosial, (c) prinsip reaksi, (d) sistem pendukung, dan (e) dampak. Sintaks adalah tahapan dalam mengimplementasi model dalam kegiatan pembelajaran. Sintaks menunjukkan kegiatan apa saja yang perlu dilakukan oleh guru dan peserta didik mulai dari awal pembelajaran sampai kegiatan akhir. Sistem sosial menggambarkan peran dan hubungan antara guru dengan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Prinsip reaksi merupakan informasi bagi guru untuk merespon dan menghargai apa yang dilakukan oleh peserta didik. Sementara itu, sistem pendukung mendeskripsikan kondisi pendukung yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan model pembelajaran. Sebuah model

pembelajaran juga memiliki efek atau dampak instruksional dan pengiring (*nurturant effect*). Dampak instruksional merupakan dampak langsung yang dihasilkan dari materi dan keterampilan berdasarkan aktivitas yang dilakukan. Sementara itu, dampak pengiring merupakan dampak tidak langsung yang dihasilkan akibat interaksi dengan lingkungan belajar.[1] Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran langsung (*direct instruction*).

Pengajaran langsung adalah satu model yang menggunakan peragaan dan penjelasan guru digabungkan dengan latihan dan umpan balik siswa untuk membantu mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan nyata yang dibutuhkan untuk pembelajaran lebih jauh. Pengajaran langsung didasarkan pada bangunan penelitian yang luas dan terutama efektif saat berhadapan dengan siswa bermotif prestasi rendah dan siswa dengan kesulitan belajar. Merencanakan pelajaran dengan model pengajaran langsung melibatkan tiga tahap, yaitu mengidentifikasi topik, menentukan tujuan belajar, dan menyiapkan contoh dan masalah.[2] Pembelajaran langsung menempatkan guru sebagai sumber belajar. Model ini cukup efektif digunakan untuk menyampaikan informasi dan membentuk keterampilan secara langkah demi langkah. Model ini pada umumnya efektif digunakan untuk memperkenalkan strategi lain atau metode pembelajaran lainnya pada awal pembelajaran. Pembelajaran langsung pada umumnya deduktif, dimana disajikan aturan

---

[1] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 97

[2] Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategie and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills (Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan)*, terj. Satrio Wahono, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hal. 363-366

umum, kemudian diberikan contoh yang relevan.[3] Suatu pembelajaran akan bermakna bagi peserta didik jika guru mengetahui tentang objek yang akan diajarkannya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi.[4] Salah satunya dengan penggunaan inovasi media pembelajaran berupa kartu aksara. Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan anak didik. Aneka macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi anak didik.[5] *Flashcard* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar. Media kartu aksara hampir sama dengan media *flashcard*, karena sama-sama berupa sebuah kartu, hanya saja pada kartu aksara berupa huruf Jawa, sedangkan dalam *flashcard* adalah berupa gambar.[6]

Model pengajaran langsung umumnya digambarkan "berpusat pada guru", tapi ini bukan berarti bahwa motivasi siswa tidak penting. Model ini memberikan banyak peluang untuk meningkatkan motivasi siswa. Kemudian, peningkatan motivasi ini bisa menghasilkan pembelajaran yang kian baik saat model ini digunakan. Perbaikan sikap terhadap pembelajaran secara umumpun juga bisa tercipta.[7]

---

[3] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 148

[4] Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Kontruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 45

[5] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 123

[6] Susila dan Riyana, *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*, (Bandung: Wacana Prima, 2009), hal. 51-52

[7]Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategie and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills (Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan)*, terj. Satrio Wahono, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hal. 382

Motivasi adalah suatu proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan.[8] Pendapat lain yang serupa juga menyebutkan bahwa motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar. Tanpa motivasi belajar, seorang peserta didik tidak akan belajar dan akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar. [9]Motivasi menyangkut berbagai tujuan yang memberikan daya penggerak dan arah bagi tindakan. Berbagai pandangan teori kognitif tentang motivasi memiliki perhatian yang sama pada pentingnya tujuan. Tujuan mungkin tidak dirumuskan dengan baik dan mungkin berubah seiring pengalaman, namun idenya adalah individu menyadari tentang sesuatu yang ia coba dapatkan ataupun hindari. Motivasi menuntut dilakukannya aktivitas fisik maupun mental. Aktivitas fisik memerlukan usaha, kegigihan, dan tindakan lainnya yang dapat diamati. Aktivitas mental mencakup berbagai tindakan kognitif seperti perencanaan, penghafalan, pengorganisasian, pemonitoran, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan penilaian kemajuan. Sebagian besar aktivitas yang dilakukan oleh para murid diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan mereka.[10]

---

[8] Dale H. Schunk, *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications (Motivasi dalam Pendidikan Teori, Penelitian, dan Aplikasi)*, terj. Ellys Tjo, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hal. 6

[9] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 49

[10] Dale H. Schunk, Dale H. Schunk, *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications…*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hal. 6

Ada sejumlah faktor yang meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Beberapa diantaranya; (a) membantu siswa berhasil dalam kegiatan pembelajaran, (b) menciptakan rasa tantangan di dalam diri siswa, (c) menggunakan contoh konkret dan personal, dan (d) melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Setiap faktor ini bisa segera diterapkan saat menggunakan model pengajaran langsung. Misalnya, jika fase presentasi dan latihan terbimbing diterapkan secara efektif, siswa akan berhasil. Kedua, mampu mengerjakan keterampilan pada hakikatnya kerap menantang. Kombinasi tantangan dan keberhasilan adalah motivator kuat bagi orang pada umumnya dan murid pada khususnya. Ketiga, relatif mudah untuk menjadikan topik sebagai personal ketika menggunakan model pengajaran langsung. Jadi, setiap faktor yang mendorong motivasi siswa bisa diterapkan saat menggunakan pengajaran langsung.[11]

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seperti telah dijelaskan di muka. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiennya dalam

[11]Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategie and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills (Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan)*, terj. Satrio Wahono, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hal. 382

mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses.[12] Pendekatan terbuka dalam mengajarkan keterampilan prosedural ini memberi siswa perbedaan budaya dan bahasa dengan struktur tambahan, yang meningkatkan pembelajaran mereka. Selain itu, sifat interaktif dari pelajaran pengajaran langsung memberikan kesempatan bagi guru untuk mengaitkan ide-ide baru dengan perbedaan pengetahuan latar belakang siswa dan untuk terus menerus menilai kemajuan pembelajaran.[13]

Seorang guru juga perlu mengetahui karakteristik peserta didiknya. Guru yang mengetahui karakteristik peserta didiknya akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang sesuai sehingga pembelajaran bisa efektif dan efisien. Suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan akan mengoptimalkan kerja otak dan memotivasi peserta didik agar belajar lebih intensif. Karakteristik peserta didik berhubungan dengan aspek-aspek yang melekat pada diri peserta didik, seperti motivasi, bakat, minat, kemampuan awal, gaya belajar, kepribadian, dan sebagainya.[14] Peserta didik Sekolah Dasar memiliki karakteristik yaitu, (a) senang berbicara tentang lingkungan mereka, (b) senang bermain, (c) senang mempraktekkan sesuatu yang baru diketahui/dipelajarinya, (d) cenderung senang bertanya, (e) cenderung senang mendapatkan penghargaan, dan (f) cenderung mau melakukan sesuatu karena dorongan dari

---

[12] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3

[13]Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategie and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills (Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan)*, terj. Satrio Wahono, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hal. 389

[14] Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hal. 15

luar. Dengan karakteristik yang dimiliki peserta didik, seharusnya guru bisa memanfaatkan karakteristik peserta didik tersebut dengan mengaitkannya dengan pembelajaran di kelas. Dengan memanfaatkan karakteristik peserta didik tersebut diharapkan dapat membangkitkan ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran.[15]

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bahasa Jawa memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Jawa karena mengandung nilai-nilai kebudayaan luhur Jawa. Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah formal merupakan salah satu upaya pelestarian kebudayaan Jawa. Berdasarkan Kurikulum Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Sekolah Dasar tahun 2010, ada empat macam aspek bahasa yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Jawa. Keempat aspek bahasa tersebut adalah membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah oleh kalangan guru selama ini dirasa kurang mendapat perhatian. Mata pelajaran bahasa Jawa kurang dihargai atau bahkan disepelekan karena hanya sebagai mata pelajaran muatan lokal (mulok) dalam kurikulum SD dan SLTP. Keberhasilan pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah akan memberikan kontribusi dan penjaminan bagi kelestarian bahasa Jawa, identitas daerah (Jawa), dan pemberian pendidikan budi pekerti yang efektif demi peningkatan kualitas moral anak bangsa. Menyikapi masalah

---

[15] Ruri Ika Afida, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together untuk Meningkatkan Motivasi, Keaktifan, dan Keterampilan Membaca Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas IV SDN 4 Ngunggahan Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 7

kurang diperhatikannya pelajaran bahasa Jawa saat ini, upaya paling tepat dan efektif dalam pelestarian kebudayaan dan bahasa Jawa adalah melalui jalur pendidikan, yaitu melalui pembelajaran bahasa Jawa dalam kerangka budaya yang ada di masing-masing daerah dijelaskan bahwa kajian bahasa mencakup bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dengan pertimbangan: (a) bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional, (b) bahasa daerah merupakan bahasa ibu siswa, (c) bahasa asing terutama bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang sangat penting kegunaannya dalam pergaulan global.[16]

Fenomena yang terjadi sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan yaitu di sekolah MIN 7 Tulungagung, kesulitan dalam pembelajaran bahasa Jawa ternyata tidak terletak pada materi pelajarannya, tetapi guru belum menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik sehingga membuat peserta didik dapat termotivasi dan meningkat hasil belajarnya. Peserta didik Sekolah Dasar merasa jenuh jika dalam pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran yang monoton. Selain itu, pandangan peserta didik terhadap pelajaran bahasa Jawa saat ini dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan. Hal ini disebabkan oleh adanya hierarki kebahasaan (unda usuk) dalam bahasa Jawa, sedangkan dalam bahasa lain tidak ada.

Berkaitan dengan permasalahan model pembelajaran di atas, maka peneliti mengambil inisiatif suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran

---

[16] Ruri Ika Afida, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together untuk Meningkatkan Motivasi, Keaktifan, dan Keterampilan Membaca Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas IV SDN 4 Ngunggahan Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 9

peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar mata pelajaran bahasa Jawa. Salah satu model dan media pembelajaran yang melibatkan peran peserta didik secara aktif yang menyenangkan adalah model pembelajaran *direct instruction* dengan media kartu aksara.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul, "Pengaruh Model *Direct Instruction* dengan Media Kartu Aksara Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas V MIN 7 Tulungagung".

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini mengangkat judul Pengaruh Model *Direct Instruction* dengan Media Kartu Aksara Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas V MIN 7 Tulungagung tersebut sekaligus menjadi pembahasan yang dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

a. Masih kurangnya inovasi pendidik dalam menerapkan model pembelajaran, sehingga materi pelajaran belum sepenuhnya dimengerti dan dipahami oleh peserta didik.
b. Masih kurangnya motivasi peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran Bahasa Jawa, sehingga diperlukan model dengan media pembelajaran yang menarik.

c. Masih rendahnya hasil belajar peserta didik, sehingga diperlukan pembenahan pelaksanaan pembelajaran yang maksimal dan sesuai harapan.

2. Pembatasan Masalah

Guna mengarahkan penelitian agar dapat mencapai tujuan yang tepat, diperlukan adanya pembatasan masalah yang diteliti. Penelitian ini terbatas pada masalah-masalah sebagai berikut:

a. Pembatasan Objek Penelitian

Objek penelitian ini terbatas pada masalah antara lain sebagai berikut:

1) Motivasi belajar peserta didik yang diajar menggunakan model *direct instruction* dengan media kartu aksara.
2) Hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan model *direct instruction* dengan media kartu aksara.

b. Pembatasan Subjek Penelitian

Subjek ini terbatas pada peserta didik kelas V di MIN 7 Tulungagung tahun pelajaran 2018/2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas serta demi terwujudnya pembahasan yang sesuai dengan harapan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh model *direct instruction* dengan media kartu aksara terhadap motivasi belajar bahasa Jawa peserta didik kelas V di MIN 7 Tulungagung?
2. Adakah pengaruh model *direct instruction* dengan media kartu aksara terhadap hasil belajar bahasa Jawa peserta didik kelas V di MIN 7 Tulungagung?
3. Adakah pengaruh model *direct instruction* dengan media kartu aksara terhadap motivasi dan hasil belajar bahasa Jawa peserta didik kelas V di MIN 7 Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model *direct instruction* dengan media kartu aksara terhadap motivasi belajar bahasa Jawa peserta didik kelas V di MIN 7 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pengaruh model *direct instruction* dengan media kartu aksara terhadap hasil belajar bahasa Jawa peserta didik kelas V di MIN 7 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pengaruh model *direct instruction* dengan media kartu aksara terhadap motivasi dan hasil belajar bahasa Jawa peserta didik kelas V di MIN 7 Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori tentang penggunaan model *direct instruction* dengan media kartu aksara terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik.

2. Secara Praktis

a) Bagi sekolah MIN 7 Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif dan menjadi alternatif untuk pembelajaran Bahasa Jawa, misalnya menggunakan model *direct instruction* sehingga mampu meningkatkan kualitas sekolah sebagai lembaga pendidikan masyarakat.

b) Bagi guru MIN 7 Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru untuk mendorong motivasi peserta didik di sekolah dan mencapai hasil belajar yang lebih baik melalui model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan, misalnya menggunakan model *direct instruction*.

c) Bagi peneliti lain

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang peningkatan mutu

pendidikan melalui pengembangan model *direct instruction* dengan media kartu aksara dalam pembelajaran di sekolah.

F. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis untuk motivasi belajar

   H_α : Ada pengaruh yang signifikan antara model *direct instruction* dengan media kartu aksara terhadap motivasi belajar bahasa Jawa peserta didik kelas V MIN 7 Tulungagung.

   H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara model *direct instruction* dengan media kartu aksara terhadap motivasi belajar bahasa Jawa peserta didik kelas V MIN 7 Tulungagung.

2. Hipotesis untuk hasil belajar

   H_α : Ada pengaruh yang signifikan antara model *direct instruction* dengan media kartu aksara terhadap hasil belajar bahasa Jawa peserta didik kelas V MIN 7 Tulungagung.

   H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara model *direct instruction* dengan media kartu aksara terhadap hasil belajar bahasa Jawa peserta didik kelas V MIN 7 Tulungagung.

3. Hipotesis untuk motivasi dan hasil belajar

   H_α : Ada pengaruh yang signifikan antara model *direct instruction* dengan media kartu aksara terhadap motivasi dan hasil belajar bahasa Jawa peserta didik kelas V MIN 7 Tulungagung.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara model *direct instruction* dengan media kartu aksara terhadap motivasi dan hasil belajar bahasa Jawa peserta didik kelas V MIN 7 Tulungagung.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman atau terjadi salah penafsiran istilah terhadap judul "Pengaruh Model *Direct Instruction* dengan Media Kartu Aksara Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Peserta Didik Kelas V MIN 7 Tulungagung" dalam penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut:

1. Secara Konseptual
   a. Model *Direct Instruction* dengan Media Kartu Aksara

      Pengajaran langsung adalah satu model yang menggunakan peragaan dan penjelasan guru digabungkan dengan latihan dan umpan balik siswa untuk membantu mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan nyata yang dibutuhkan untuk pembelajaran lebih jauh.[17] Sedangkan media kartu aksara adalah kartu yang berisikan aksara Jawa *hanacaraka* yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

   b. Motivasi Belajar

      Motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Motivasi

[17]Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategie and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills (Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan)*, terj. Satrio Wahono, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hal. 363

belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar.[18]

c. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seperti telah dijelaskan di muka. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.[19]

2. Secara Operasional

a. Model *Direct Instruction* dengan Media Kartu Aksara

Pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola bertahap, selangkah demi selangkah.

Langkah-langkah model *direct instruction* adalah sebagai berikut:

1) Menentukan keterampilan yang Anda ingin kuasai oleh para murid.
2) Mengidentifikasikan langkah-langkah terkait keterampilan ini dan mengubah langkah-langkah tersebut menjadi pertanyaan-pertanyaan terfokus.
3) Menyeleksi atau menyusun contoh-contoh terkait berbagai tahapan praktik.
4) Menyusun sebuah jadwal mempraktikkan keterampilan ini.

---

[18] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 49

[19] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3

5) Menyeleksi atau mendesain sebuah tugas penyintesisan yang menuntut para murid menggunakan keterampilan baru ini.

Model pembelajaran ini akan disajikan menggunakan sebuah media yaitu berupa media kartu aksara. Media kartu aksara hampir sama dengan media *flashcard*, karena sama-sama berupa sebuah kartu, hanya saja pada kartu aksara berupa huruf Jawa.

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan dari dalam individu siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang diketahui setelah siswa mengisi angket tentang motivasi belajar.

c. Hasil Belajar

Yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah nilai *post test* yang diperoleh siswa setelah diajar dengan model *direct instruction* untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Adapun sistematika penyusunan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

Bagian utama (inti) terdiri dari: BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V, BAB VI dengan penjelasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, terdiri dari: deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir penelitian.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari: deskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB V Pembahasan, terdiri dari: pembahasan mengenai hasil penelitian dan rekapitulasi hasil.

BAB VI Penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.